

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang terbesar PDB di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini didukung oleh industri yang berkembang dan menunjukkan banyak peningkatan pendapatan atau peningkatan devisa Indonesia. Misalnya, pariwisata kini telah berkembang menjadi industri terbesar untuk pertumbuhan ekonomi. Merujuk kepada Kemenparekraf bahwa, pada September tahun 2023 sektor pariwisata telah memberikan sumbangsih devisa sebesar USD 10,46 miliar dengan pesentase terhadap PDB yaitu 3,8% dan juga 22 juta jiwa merupakan tenaga kerja di pariwisata. Hal ini berjalan dengan semakin meningkatnya minat dan keinginan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, pemerintah maupun pengelola di sektor pariwisata tetap berupaya menghasilkan manfaat yang positif bagi kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Indonesia adalah negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia. Memiliki 17.501 pulau yang didominasi dengan wilayah kelautan dan perairan sebesar 62%, luas wilayah daratan 1,91 juta km² dan perairan 6,32 juta km² yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang beranekaragam nilai hayati sebagai potensi besar akan wisata

bahari (KKP). Pariwisata bahari di Indonesia sudah cukup dikenal oleh masyarakat dunia berbagai macam destinasi seperti Labuan Bajo, Taman Laut Bunakem, Pantai Nihiwatu, Pantai Derawan. Seiring berjalannya waktu, pariwisata di Indonesia cukup didominasi dengan wisata bahari, minat wisatawan akan wisata bahari yang semakin meningkat menjadi motivasi pembangunan wisata bahari di berbagai penjuru pulau di Indonesia.

United Nation World Tourism Organization atau UNWTO mengungkapkan pada dasarnya wisata bahari adalah jenis wisata di mana objek dan daya tariknya berasal dari bentang laut (*seascape*). Collins (2007) memberikan gambaran mengenai pariwisata bahari bahwa istilah tersebut merupakan bagian dari pariwisata berbasis alam (*nature-based tourism*). Menurut Collins, kegiatan tour dengan melihat pemandangan alam dan budaya serta aktifitas pemancingan merupakan contoh dari pariwisata bahari. Jenis wisata ini difokuskan terhadap pemanfaatan wilayah pesisir serta penggunaan air laut sebagai daya tarik utama dari aktivitas wisata ini. Destinasi wisata bahari yang terkenal seperti Kepulauan Maladewa, Kepulauan Canary dan Kepulauan Galapagos adalah tempat yang menyimpan kekayaan alam bawah laut dan juga di daratan. Tempat seperti yang ada di atas menjadi tolak ukur pembangunan dan perkembangan wisata bahari di berbagai belahan dunia.

Pulau Pari merupakan salah satu pulau tujuan wisata yang berada di gugusan Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta yang memiliki daya tarik utama seperti Pantai Pasir Perawan, Pantai Bintang, spot *diving* dan *snorkeling* untuk melihat terumbu karang, penanaman hutan mangrove, dan daya tarik lainnya. Pada tahun

2015, Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Pulau Pari di Kepulauan Seribu ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dalam proyek 3 tiga) pulau sekelas kepulauan “Maladewa” bersama Pulau Anambas (Kepulauan Riau) dan Raja Ampat (Papua). Hal ini menjadi pendorong pengembangan pariwisata di Pulau Pari selayakya Pulau Maladewa. Pulau Pari saat ini menjadi destinasi perbincangan publik karena memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah seperti jenis-jenis ikan, terumbu karang, wisata bakau dan lainnya. Pada selama bulan Januari hingga Agustus 2023, tercatat Pulau Pari memiliki jumlah kunjungan sebanyak 10,992 wisatawan dan jumlah tersebut meningkat setiap tahunnya (DISPAR DKI). Junaid (2018), berpedapat dengan meningkatnya jumlah permintaan wisatawan akan tujuan wisata bahari menjadi alasan bagi para pemangku kepentingan untuk semakin mengembangkan potensi bahari sebagai pendorong sektor unggulan perekonomian. Ini menunjukan dengan pengembangan dan promosi pariwisata yang sedang terjadi di Pulau Pari akan menghasilkan peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya dan perkenomian masyarakat sekitar juga ikut meningkat. Pada akhirnya, tujuan dari pembangunan pariwisata di suatu tempat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, pariwisata selain menjadi salah satu sektor pendorong meningkatnya kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, pariwisata juga berpotensi menimbulkan dampak-dampak negatif dan salah satunya adalah kerusakan terhadap lingkungan alam di daratan maupun di perairan. Dampak yang dihasilkan dapat bermacam-macam, seperti pencemaran lingkungan akan pembangunan, hilangnya

sumber daya alam akibat eksploitasi yang berlebihan dan tidak terkendali. (Kingseng, 2018) menyatakan bahwa wisatawan dapat membawa dampak positif dan negatif. Gössling (2002) mengatakan bahwa dari adanya kegiatan pariwisata terdapat konsekuensi terhadap lingkungan dari beberapa aspek antara lain, perubahan kualitas lahan, erosi, tumpukan sampah yang tidak terkelola, emisi CO², dan kepunahan satwa.

Kehidupan masyarakat pesisir di Pulau Pari sudah mengalami perubahan, sebelumnya masyarakat di sana berprofesi sebagai nelayan dan petani, sejak pariwisata bahari berkembang transisi masyarakat di sana menjadi pengelola usaha wisata. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan menyebabkan penduduk lokal memberanikan diri mengubah perumahan untuk membuka *homestay* dan penginapan bagi wisatawan. Penggunaan perahu untuk penangkapan ikan, rumput laut, dan kerang berubah menjadi alat transportasi untuk kegiatan *snorkling* dan *diving*. Richard (2018) mengungkapkan bahwa kualitas air yang buruk di Pulau Pari menyebabkan penduduk lokal mencari sumber penghasilan alternatif yaitu menjadi pengusaha pariwisata. Neksidin (2016) menambahkan pendapat dengan menurunnya kualitas ekosistem seperti mangrove, terumbu karang dan kualitas air di lingkungan sekitar Pulau Pari telah menyebabkan pendapatan dari nelayan dan petani rumput laut menurun.

Menurut hasil penelitian Renfro dan Chadwick (2017), kegiatan pariwisata seperti *snorkeling* berdampak negatif terhadap kondisi terumbu karang, tingginya aktivitas snorkeling dan rekreasi berdampak pada menurunnya tingkat tutupan karang. Maulana (2018) menyatakan kerusakan terumbu karang di perairan Pulau

Pari terutama diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti kegiatan penelitian dimana merusak karang akibat terinjak yang menyebabkan karang patah dan mati.

Selain kerusakan yang terjadi pada terumbu karang, adapun permasalahan lingkungan yang terjadi di daerah pesisir seperti kurang optimalnya pengelolaan sampah di Pulau Pari. (Assa & Wibisono, 2020) mengatakan bahwa kurang optimalnya sistem pengelolaan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, masih minimnya kesadaran masyarakat dan wisatawan dalam pengelolaan sampah serta membuang sampah sembarang, fasilitas pembuangan sampah yang belum memadai, dan juga sampah kiriman dari laut Jakarta yang tidak terkelola sehingga pengelolaan sampah di Pulau Pari masih belum optimal.

Pasir Perawan di Pulau Pari merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Kepulauan Seribu, Indonesia. Keindahan alamnya yang memukau, dengan pasir putih yang halus dan perairan yang jernih, telah menarik perhatian banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Namun, di balik keindahan tersebut, Pasir Perawan menghadapi sejumlah permasalahan lingkungan yang semakin memprihatinkan. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Pari telah membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah kerusakan pada ekosistem pesisir, termasuk terumbu karang dan biota laut lainnya yang berada di sekitar Pasir Perawan. Limbah plastik, sampah, dan pencemaran air laut akibat aktivitas manusia semakin memperburuk kondisi lingkungan di kawasan ini. Permasalahan ini semakin diperparah oleh perubahan

iklim global yang menyebabkan kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola cuaca. Kondisi ini membuat kawasan Pasir Perawan semakin rentan terhadap bencana alam, seperti abrasi dan banjir rob, yang dapat merusak lingkungan dan infrastruktur yang ada.

Saat ini permasalahan lingkungan menjadi dasar dan acuan mengapa setiap pembangunan dan kegiatan pariwisata di sebuah destinasi harus mengutamakan keberlanjutan sehingga bertujuan untuk menciptakan pariwisata yang ramah terhadap lingkungan. Dengan demikian, Pantai Pasir Perawan di Pulau Pari memiliki permasalahan lingkungan yang cukup membahayakan akibat dari pembangunan dan kegiatan pariwisata yang tidak terkendali dengan baik sehingga menyebabkan rusaknya kualitas lingkungan di kawasan Pulau Pari, dengan hal ini maka setiap pembangunan perlu berdasarkan aspek keberlanjutan. *Blue Flag* atau Program Bendera Biru adalah sebuah program keberlanjutan dari *The Foundation for Environmental Education* (FEE) untuk pariwisata yang sudah diterapkan di berbagai negara di Eropa seperti Perancis, Spanyol, Portugal, Italy dan negara-negara Eropa lainnya. Program Blue Flag ini menerapkan kriteria yang harus disediakan dan diterapkan oleh pengelola khususnya pada kawasan wisata bahari seperti pantai dan dermaga dengan tujuan untuk tetap menjaga serta mencegah resiko tinggi kerusakan terhadap lingkungan akibat aktivitas pariwisata. Kriteria-kriteria program ini terbagi menjadi empat yaitu *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan), *Water Quality* (Kualitas Air), *Environment Management* (Manajemen Lingkungan), dan *Safety and Security* (Keselamatan dan Keamanan). Menurut Schernewski (2000)

status *Blue Flag* adalah label ramah lingkungan eksklusif yang menjamin kualitas pantai dan sekaligus menarik pengunjung. Jadi ketika suatu destinasi sudah memiliki sertifikasi program maka hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran atau *awareness* untuk keselamatan dan kenyamanan bagi para wisatawan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan terkoordinasi dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Pasir Perawan, Pulau Pari. Pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, penegakan hukum lingkungan, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menjadi langkah-langkah penting yang harus segera dilakukan untuk memastikan bahwa keindahan Pasir Perawan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dalam upaya mempertahankan lingkungan alam dan mencegah serta meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh pembangunan dan aktivitas wisata bahari, maka penelitian ini yang berjudul Pengelolaan Lingkungan Pantai Pasir Perawan di Pulau Pari diharapkan dapat membantu pembangunan, pengelolaan dan kegiatan pariwisata di Pantai Pasir Perawan dan sekitar Pulau Pari yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Dengan timbulnya permasalahan lingkungan alam yang saat ini terjadi di Pulau Pari akibat kegiatan pembangunan dan kegiatan pariwisata. Maka penelitian ini berfokus kepada pengelolaan lingkungan Pantai Pasir Perawan yang ada di Pulau Pari, dengan meneliti bagaimana edukasi lingkungan, pengelolaan limbah, kondisi kualitas air, dan keamanan sehingga mengalami penurunan terhadap kondisi lingkungan di Pantai Pasir Perawan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah demi menjaga kelestarian lingkungan dan keberlangsungan pariwisata, pariwisata tidak hanya sekedar mencari manfaat bagi kehidupan tetapi juga terus mempertahankan kondisi fisik dari lingkungan.

1. Meneliti bagaimana pengelolaan lingkungan yang diterapkan oleh pengelola Pantai Pasir Perawan di Pulau Pari.
2. Menyusun sistem pengelolaan lingkungan berdasarkan aspek berkelanjutan dengan menerapkan konsep manajemen lingkungan dan pendidikan lingkungan dengan tujuan keberlangsungan pariwisata di Pantai Pasir Perawan dengan tetap mempertahankan aspek lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bagi penulis dan pembaca. Dalam konteks teoritis dan praktis, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberi justifikasi terkait kondisi yang terjadi di Pulau Pari khususnya tentang kerusakan lingkungan dengan menggunakan teori-teori pengelolaan lingkungan untuk mencegah kerusakan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian memiliki manfaat bagi peneliti, pihak pengelola, dan masyarakat. Peneliti dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidangnya, serta mengembangkan teori baru atau memperbaharui teori yang sudah ada. Pihak pengelola dapat menggunakan hasil penelitian untuk membentuk kebijakan, program, atau strategi yang lebih efektif dan efisien. Manfaat bagi masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan sekitar.